

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an juga merupakan mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.¹ Kitab suci ini berisi informasi tentang berbagai fenomena persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat kauniyah.² Ayat-ayat kauniyah ini biasanya ditafsirkan dengan pendekatan tafsir *'ilmi*, yakni salah satu corak atau kecenderungan penafsiran yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah berdasarkan ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, atau berusaha mengeduksi berbagai ilmu serta pandangan filosofinya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai tafsir yang mencoba memindahkan semua pengetahuan kemanusiaan yang memungkinkan ke dalam penafsiran Al-Qur'an.³ Di pihak lain ada juga yang mengartikannya sebagai tafsir Al-Qur'an yang mengkhususkan objek kajiannya pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan ilmu alam ataupun ilmu-ilmu yang lain.⁴

Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan sebisa mungkin. Kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat mencari ilmu dalil dalam Al-Qur'an untuk

¹ Manna Khalil al-Qaṭṭan, *Mabāhis fī 'ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1996), p. 14.

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 131.

³ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, cet. ke-1, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2005), p. 152.

⁴ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat Sains dan Sosial*, cet. ke-1, (Jakarta: AMZAH, 2012), p. 47.

dibenarkan atau dibantahnya. Bukan saja karena tidak sejalan dengan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, melainkan tidak sejalan pula dengan ciri khas ilmu pengetahuan.⁵

Al-Qur'an memang bukan buku ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan perenungan manusia. Akan tetapi, ia berisi petunjuk dan inspirasi bagi manusia guna mengetahui banyak hal yang melalui penelitian dan perenungan. Selain itu, ia juga mengajarkan segala hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia yang memang terbatas dan tidak terjangkau oleh penelitian dan perenungan.⁶ Dalam ilmu sosial, ia berisi tiap perumpamaan. Selain berisi perumpamaan untuk setiap sesuatu, ia juga penjelasan tiap sesuatu (QS. Az-Zumar/39: 27, QS. Yūsus/12: 111). Bukan hanya penjelasan, ia pun dijelaskan atas dasar ilmu pengetahuan (sains) (QS. Al-A'rāf/7: 52). Ia juga bukan saja dijelaskan atas dasar ilmu pengetahuan (sains), tetapi ia juga adalah bukti untuk setiap sesuatu (QS. An-Naḥl/16: 89, QS. Yūnus/10: 37).⁷

Salah satu kajian saintifik Al-Qur'an adalah tema-tema yang berkaitan dengan penemuan ilmiah modern. Seperti dalam bidang meteorologi dan geofisika, dan lebih khususnya adalah tema yang berkaitan dengan fenomena atmosfer. Meteorologi merupakan kajian saintifik tentang atmosfer dan berbagai proses yang berlaku di dalamnya. Ia merupakan suatu disiplin ilmu yang menghasilkan berbagai kajian sains, seperti klimatologi, hidrologi, strata vegetasi, botani, zoologi, dan geografi. Oleh karena itu, dalam disiplin ilmu ini banyak dibicarakan tentang atmosfer bumi, cahaya, suhu udara, arah angin,

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), pp. 63-64.

⁶ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), p. 31.

⁷ Fahmi Basya, *Bumi Itu Indah*, cet ke-IV, (Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2014), pp. vii-vii.

pembentukan awan, radiasi elektromagnetik tekan udara, dan seterusnya.⁸ Sebagai gambaran, di dalam disiplin ilmu ini terdapat pembahasan tentang tema atmosfer. Atmosfer adalah lapisan gas yang menyelubungi bulatan bumi.⁹ Dilansir dari *Encyclopedia Britannica*, atmosfer adalah lapisan gas dengan ketebalan ribuan kilometer yang terdiri atas beberapa lapisan dan berfungsi melindungi bumi dari radiasi dan pecahan meteor.¹⁰

Dari banyaknya fenomena alam yang terjadi, kebanyakan orang mengkaji hanya dengan pengamatan secara sains saja tanpa mencoba mengambil rujukan terhadap ayat Al-Qur'an. Atmosfer dalam pandangan masyarakat umum hanya diketahui dan dianggap sebagai lapisan udara biasa saja tanpa mengaitkannya dengan Al-Qur'an. Padahal, berdasarkan fungsinya yakni melindungi bumi, dalam Al-Qur'an atmosfer diistilahkan dengan dengan "*saqfan mahfūzan*"¹¹ yang berarti "*atap yang terpelihara*" sebagaimana menurut pandangan salah seorang cendekiawan modern asal Turki, Harun Yahya. Kata *saqfan mahfūzan* pada ayat ini mengandung kiasan dan perumpamaan. Kata *saqf* dalam kesehariannya biasa digunakan untuk menyebut atap rumah. Allah Swt. mengumpamakan langit sebagai atap yang kokoh dan berfungsi untuk melindungi segala sesuatu yang ada di bawahnya, dari sinar matahari dan hujan, yang dalam istilah sains disebut dengan atmosfer.¹² Sifat langit ini telah dibuktikan oleh riset ilmiah yang dilakukan pada abad ke-20.¹³

⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta, 2009), p. 154.

⁹ Bayong HK Tjasyono, *Meteorologi Indonesia Volume 1*, cet. ke-III, (Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2009), p. 19.

¹⁰ Serafica Gischa, "*Atmosfer: Pengertian, Manfaat, Fungsi, dan Lapisannya*", 31 Januari 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/31/060000969/atmosfer-pengertian-manfaat-fungsi-dan-lapisannya?page=all> (diakses pada 7 April 2020, pukul 23:12 WIB).

¹¹ QS. Al-Anbiyā'/21: 32

¹² Hudzaifah Ismail, *Kerajaan Al-Qur'an*, cet ke-3, (Jakarta: Almahira, 2013), p. 70.

¹³ Harun Yahya, *Al-Qur'an dan Sains*, terj. Tim Penerjemah Hikmah Teladan, (Bandung: Dzika, 2004), p. 86.

Atap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penutup rumah (bangunan) sebelah atas; benda yang dipakai untuk penutup rumah sebelah atas.¹⁴ Sebagaimana firman Allah:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Allah lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam”. (QS. Gāfir/40: 64)

Allah menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, di mana fungsi atap yaitu untuk menaungi dan melindungi yang berada di bawahnya.¹⁵ Lebih lanjut lagi Muhammad Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat ini, bahwa Allah Yang Maha Pencipta dan Maha melimpahkan nikmat-Nya kepada umat manusia dengan dijadikannya bumi untuk makhluk hidup dalam kondisi stabil sehingga dapat menjadi hamparan dan tempat menetap yang layak buat kehidupan makhluk hidup yang ada di bumi walau bumi senantiasa beredar, dan menjadikan langit sebagai pelindung, walau langit tanpa tiang. Kata *“tabāraka”* terambil dari kata *“barkah”* yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan.¹⁶

Selain itu, menurut Harun Yahya,¹⁷ *وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا* yang berarti *“dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing.”* Mengandung makna bahwa Allah Swt. telah menetapkan untuk masing-masing lapisan langit tersebut fungsi dan tugasnya sendiri-sendiri. Sesuai dengan

¹⁴ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 101.

¹⁵ Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, cet. ke-6, p. 725.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 351.

¹⁷ QS. Fuṣṣilat/41: 12

penemuan ilmiah modern yang membuktikan bahwa setiap lapisan atmosfer memiliki fungsi uniknya sendiri-sendiri.¹⁸

Atmosfer mungkin tampak sebagai udara tipis belaka, namun sesungguhnya atmosfer memiliki struktur yang sangat kompleks. Ia memiliki karakteristik sendiri, yaitu dari troposfer yang berputar di atas tanah hingga eksosfer jernih yang jauh tinggi di luar angkasa. Ia memiliki kedalaman sekitar 1000 km, namun tidak ada batas yang nyata. Ia lenyap begitu saja di angkasa ketika udara menjadi semakin tipis. Adapun lapisan-lapisannya sesuai perbedaan suhu dan ketinggiannya. Di troposfer sebagai terbawah kemudian stratosfer, mesosfer terletak di atas stratosfer, merupakan lapisan gas tipis di mana suhu turun dengan sangat cepat. Gas-gas dalam tiga lapisan terakhir atmosfer-ionosfer, termosfer, dan eksosfer- menjadi semakin tipis. Dalam lapisan atmosfer terbawah, yaitu troposfer, udara terus-menerus bergerak karena ada perbedaan tekanan. Ini dipicu oleh distribusi panas matahari yang tidak merata antara daerah kutub dan ekuator. Gerakan berkelanjutan menyebabkan perbedaan kondisi cuaca di seluruh dunia dan menimbulkan keberanekaragaman flora dan fauna yang ada. Tanpa atmosfer bumi tidak akan memiliki kehidupan. Ia menjaga agar bumi tetap hangat, melindungi dari sinar matahari yang berbahaya dan dari meteor.¹⁹

Menurut Harlan T. Stetson atmosfer memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan di bumi. Menurutny:²⁰

“The atmosphere protect man from a steady hail of meteoric particles that would otherwise make his life upon earth a constan nightmare. Meteors range in size from tiny fragments to huge rocks; the vast majority are very small. It is estimated the over of hundred billion meteors strike the earth’s

¹⁸ Hudzaifah Ismail, *Kerajaan Al-Qur’an*, p. 70.

¹⁹ Richard Walker, et al., *Ensiklopedia IPA: Visual Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika*, terj. Anis Apriliawati, et al., jilid 3, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), p. 290.

²⁰ Howard Graham, et al., *The Book of Popular Science*, Vol. 1, (Canada: Grolier Limited, 1977), p. 230.

atmosphere every twenty four hours, but they as came in contact with the air most of the are reduced to gas and dust through friction. It so probable that the atmosphere protects man not only from meteor but also from certain type of electrically charged particles from the sun. If there were no atmosphere, the sky above the earth would be forever dead black. The beautiful blue of a clear day time sky, the stirring colors of sunrise and sunset and even the celestial arch of the rainbow could not exist were it not for the presence of an atmosphere”.

Artinya:

“Atmosfer melindungi manusia dari hujan partikel-partikel meteor secara terus-menerus. Karena itu membuat hidup manusia tidak menjadi mimpi buruk ketika hidup di bumi. Meteor-meteor dari ukuran potongan kecil-kecil sampai batu yang sangat besar; kebanyakan meteor sangat kecil. Hal ini diperkirakan lebih dari seratus miliar meteor menyerang atmosfer bumi setiap 24 jam, tetapi meteor-meteor itu bersentuhan dengan udara (atmosfer) kebanyakan dari meteor-meteor direduksi menjadi gas dan debu dengan gesekan. Ini sangat memungkinkan atmosfer melindungi manusia tidak hanya dari meteor tetapi juga dari tipe tertentu partikel bermuatan listrik dari matahari. Jika atmosfer tidak ada, langit di atas bumi akan selamanya mati dan berwarna hitam. Biru indah dari siang hari yang jelas, perpaduan warna ketika matahari terbit dan matahari terbenam dan bahkan lengkungan pelangi surgawi tidak akan pernah ada jika tanpa adanya atmosfer”.

Dari beberapa pernyataan di atas tanpa adanya atmosfer kehidupan di bumi akan sulit tercipta. Jika planet bumi tidak memiliki atmosfer bisa jadi planet bumi akan seperti bulan yang tidak memiliki atmosfer yang dipenuhi kawah-kawah yang sangat besar yang diakibatkan oleh hantaman benda-benda langit yang berjatuh tanpa adanya pelindung. Dengan ini, penulis merasa tertarik untuk membahas tentang atmosfer dengan mencoba mengambil rujukan dan mengaitkan antara Al-Qur’an dengan sains melalui pandangan Harun Yahya terhadap kajian atmosfer ini dengan judul AYAT-AYAT ATMOSFER DALAM AL-QUR’AN (Studi Pemikiran Harun Yahya).

B. Rumusan Masalah

Agar dalam pembahasan skripsi ini terarah maka penulis membatasi ayat-ayat tentang atmosfer menurut pandangan tokoh. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian, lapisan, serta fungsi atmosfer?
2. Bagaimana pemikiran Harun Yahya tentang ayat-ayat atmosfer dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian, lapisan, serta fungsi atmosfer.
2. Untuk mengetahui pemikiran Harun Yahya tentang ayat-ayat atmosfer dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang bagaimana pandangan Harun Yahya tentang ayat-ayat atmosfer dalam Al-Qur'an.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan acuan bagi kalangan akademisi dalam menunjang penelitian selanjutnya yang mungkin cakupannya lebih luas dan dijadikan bahan perbandingan.
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan sains, khususnya dalam masalah atmosfer di dalam Al-Qur'an dan sains.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang atmosfer bukanlah hal yang baru. Bahkan banyak para akademisi yang telah menyoroti kajian ini. Terbukti dari beberapa literatur yang ditemukan, baik berupa buku-buku maupun artikel, dan lain-lain. Selain itu, kajian tentang pandangan Harun Yahya pun sudah banyak dijadikan penelitian. Namun menurut hemat penulis, penelitian secara independen kajian tentang ayat atmosfer menurut pandangan Harun Yahya dalam Al-Qur'an dan dikaitkan dengan sains dalam bentuk skripsi merupakan hal yang baru.

Dari penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya-karya terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Di antara karya tersebut adalah: skripsi karya Saiful Iman yang berjudul *Angin dalam Al-Qur'an*. Menurutnya, angin dalam dunia sains diartikan sebagai udara yang bergerak secara vertikal dan horizontal. Dalam Al-Qur'an angin diungkapkan dengan berbagai kata, baik dalam bentuk *mufrod ar-rih* dan bentuk jamak *ar-riyah*, selain itu terkadang angin juga diungkapkan dengan kata *i'sarun*, *al-Zariyat*, *rihukum*, *al-Mursalat* dan *al-asifat*. Angin memiliki hubungan dengan kehidupan saat ini yaitu dapat membantu proses turunnya hujan dan penyerbukan dalam tumbuh-tumbuhan, serta sebagai gaya penggerak bagi perahu layar.²¹ Persamaan pembahasan yang akan ditulis penulis dengan skripsi ini terletak pada kajiannya, sama-sama membahas tentang meteorologi. Meteorologi merupakan kajian saintifik tentang atmosfer dan berbagai proses yang berlaku di dalamnya. Angin merupakan bagian dari atmosfer karena ia berada di lapisan atmosfer yang paling dekat dengan bumi yakni troposfer. Namun, skripsi ini tidak menjelaskan secara rinci tentang lapisan ini.

²¹ Saiful Iman, *Angin dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sains)*, (skripsi S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Skripsi Ahmad Harfa yang berjudul *Keseimbangan Penciptaan Bumi menurut Al-Qur'an dan Sains*. Skripsi ini menunjukkan bahwa ayat-ayat yang mengisyaratkan mengenai keseimbangan penciptaan bumi dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Secara umum skripsi ini berkaitan erat dengan masalah keseimbangan penciptaan bumi, mulai dari suhu, medan magnet, ketetapan atmosfer, juga keseimbangan untuk kehidupan.²² Skripsi ini lebih membahas bagaimana teori penciptaan bumi menurut para filsuf dan juga *mufassir*, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada kajian atmosfernya menurut pandangan Harun Yahya.

Skripsi Ichsan Eko Waskitho Saputro, skripsi ini berisikan hasil respondensi dari responden guru tentang rancangan aplikasi media pembelajaran struktur dan lapisan atmosfer bumi berbasis *mobile android* untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan mudah memahami materi, juga sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran selain buku. Metode yang digunakan penulis adalah *research* dan *development* dalam melakukan penelitian. Metode *research* dan *development* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Perancangan dan pembangunan sistem dilakukan dengan proses pembuatan *flowchart*, *use case diagram* dan diimplementasikan menggunakan aplikasi Android *Developer Tools Bundle v21.1.0*²³ Berbeda dengan yang akan penulis teliti, penulis lebih memfokuskan kajian pada ayat atmosfer dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan meteorologi (sains).

²² Ahmad Harfa, *Keseimbangan Penciptaan Bumi menurut Al-Qur'an dan Sains*, (skripsi S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

²³ Ichsan Eko Waskitho Saputro, *Aplikasi Media Pembelajaran Struktur dan Lapisan Atmosfer Bumi Berbasis Mobile Android*, (skripsi S1 Jurusan Teknik Informatika Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

E. Kajian Teori

Teori adalah suatu konsep, definisi, dan dalam menyajikan pandangan yang sistematis fenomena dengan menunjukkan hubungan antara satu variabel dengan yang lainnya dengan maksud untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Menurut Hendriksen (1992), pengertian teori adalah satu susunan hipotesis, konsep, dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka umum referensi untuk suatu bidang yang dipertanyakan.²⁴ Menurut Miarsi, teori adalah jendela untuk mengamati gejala yang ada, dan berdasarkan data empiris dari lapangan yang berhasil dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis.²⁵ Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *'ilmi*.

Tafsir *'ilmi* terdiri atas dua kata yaitu tafsir yang secara bahasa mengikuti wazan "*taf'īl*", artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional.²⁶ *'Ilmi* secara bahasa adalah ilmu pengetahuan. Tafsir *'ilmi* adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Jadi, dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah atau yang sering disebut dengan ayat kauniah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat Al-Qur'an dan penggalian berbagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru, dan hal-hal yang ditemukan setelah

²⁴ Waluyo, *Akuntansi Pajak*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), p. 20.

²⁵ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 149.

²⁶ Manna Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī Ulūm Al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2004), pp. 407-408.

lewat masa turunnya Al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, fisika, zoologi, geografi, dan lain-lain.²⁷

Kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an juga mengandung makna bahwa sumber ajaran agama tersebut telah mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia, dan terbukti tidak dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada zaman Rasulullah Saw.²⁸

Al-Qur'an memang bukanlah buku ensiklopedia tentang ilmu pengetahuan, akan tetapi setelah memahami isi dan maknanya tidak berlebihan jika dikatakan ia adalah buku induk pengetahuan. Disebut demikian karena tidak ada satupun perkara yang terlewatkan di dalamnya. Kitab ini mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, dari yang berhubungan dengan Allah Swt., manusia maupun lingkungan.²⁹

Tafsir *'ilmi* dalam terminologi J.J.G Jansen seorang orientalis asal Leiden, disebut sebagai sejarah alam (*natural history*) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat Al-Qur'an di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai ayat kauniyah. Jadi, yang dimaksud dengan tafsir *'ilmi* adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an

²⁷ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 62-63.

²⁸ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an: Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), p. 23.

²⁹ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, p. 31.

dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an.³⁰

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran *bi al-'ilmi* adalah karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan Al-Qur'an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayatnya ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: "*Telah Kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang miliki ilmu*", atau dengan ungkapan: "*bagi kaum yang memiliki pemahaman*", atau dengan ungkapan: "*Bagi kaum yang berfikir*". Apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniyah dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, pada abad ke-20 perkembangan tafsir *bi al-'ilmi* semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat Al-Qur'an dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikannya.³¹

Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan berbagai fenomenanya secara eksplisit tidak kurang dari 750 ayat. Secara umum, ayat-ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mempelajari, dan meneliti alam semesta.³² Menurut Muhammad Shahrur, sebagaimana dikutip

³⁰ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), p. 127

³¹ Sasa Sunarsa, *Teori Tafsir; Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an*, *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol 2 No. 1, (Januari, 2019), p. 256.

³² Hasan Baharun dan Akmal Mundi, et al., *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), p. 53.

oleh Abdul Mustaqim, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan diperlukan "*ta'wīl 'ilmī*" (penafsiran secara ilmiah). Dengan demikian, posisi Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi sebenarnya belum melakukan takwil terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan tersebut. Nabi hanya diberi tugas untuk menyampaikannya kepada manusia tanpa menakwilkannya. Walaupun Nabi melakukan takwil, maka takwil itu merupakan sesuatu yang *nisbi*, sesuai dengan konteks zamannya.³³

Berangkat dari paradigma ini, penakwilan terhadap Al-Qur'an harus dilakukan secara terus menerus sesuai perkembangan dan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Asumsi ini berlandaskan pada konsep *ṭabat al-naṣ wa taghayyur al-muhtawā* (bahwa teks Al-Qur'an itu tetap, sedangkan pemahaman mengenai kandungannya bersifat dinamis). Masih menurut Shahrur, dengan melakukan takwil, seseorang akan dapat membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an, tidak saja dari aspek linguistik atau keindahan bahasa, akan tetapi juga dari aspek saintifik dan sisi keilmiahannya. Hal ini karena Al-Qur'an tidak hanya untuk orang Arab, melainkan untuk seluruh manusia.³⁴

Tafsir '*ilmī* dibangun berdasarkan asumsi bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum ditemukan. Tafsir corak ini berangkat dari paradigma bahwa Al-Qur'an di samping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal mengenai teori-teori ilmu pengetahuan.³⁵ Tafsir '*ilmī* berprinsip bahwa Al-Qur'an mendahului

³³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 128.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, p. 128.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), p. 137.

ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern.³⁶

Terdapat tiga fungsi tafsir ayat kauniah, sebagai berikut:

1. Fungsi *at-tabyīn*; yaitu menjelaskan teks Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh mufassirnya. Sehingga terjadi keselarasan antara keduanya, antara ayat dengan ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan aturan dalam sistematika metodologi tafsir ayat kauniah. Fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan amino masyarakat muslim untuk mempelajari IPTEK, yang ternyata dapat juga memiliki landasan teologis, sehingga mereka lebih merasa bahwa penguasaan teknologi ini juga merupakan perintah agama dan menjadi ajaran keimanan yang diungkap dalam Al-Qur'an.
2. Fungsi *i'jāz*; yaitu pembuktian atas kebenaran teks Al-Qur'an menurut ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang selanjutnya dapat memberikan stimulan atau dapat ditindaklanjuti oleh para ilmuwan dalam meneliti (*investigate*) dan observasi ilmu pengetahuan lewat penafsiran teks-teks Al-Qur'an yang telah dilakukannya. Maksud dari fungsi ini adalah penemuan IPTEK lebih dahulu dilakukan, kemudian mencari relasi dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini juga untuk meningkatkan rasa keimanan seorang ilmuwan, sehingga aktivitasnya dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Ketuhanan, sehingga teknologi yang dikuasainya tidak diarahkan semena-mena yang bermanfaat hanya untuk kepentingan sesaat atau kelompok tertentu saja. IPTEK untuk seluruh manusia.

³⁶ U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 34.

3. Fungsi *istikhrājul ‘ilmi*; yaitu teks atau ayat-ayat Al-Qur’an mampu melahirkan adanya inspirasi bagi ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan atau teknologi mutakhir.³⁷

Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang atmosfer, Harun Yahya menggunakan fungsi *i’jāz*, yakni fakta objek pengetahuan tentang atmosfer yang baru-baru ini ditemukan pada abad 20 tersebut dicarikan relasinya dengan ayat Al-Qur’an. Ia berpendapat, bahwa sebetulnya Al-Qur’an telah membahasnya jauh sebelum atmosfer diketahui dan dipelajari. Ia meyakini apapun pencapaian sains sebetulnya telah diprediksi oleh Al-Qur’an.

Harun Yahya mengajarkan agama melalui sains. Ia menggunakan penemuan-penemuan sains sebagai argumen dalam mengajarkan materi pendidikan tauhid. Ia menggunakan alam fisik sebagai jalan bagi manusia untuk mengenal Allah. Menurutnya, alam fisik mengandung tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah bagi mereka yang mau memikirkannya.³⁸

F. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁹ Sedangkan sistem ialah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁴⁰ Jadi dapat dikatakan bahwa metode penelitian ialah cara kerja yang memiliki perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai hasil yang diharapkan.

³⁷ Andi Rosadisastra, *Tafsir Ayat Kauniah: Relasi Metode Saintifik dengan Tafsir Al-Qur’an*, cet ke-1, (Serang: CV Cahaya Minolta, 2014), pp. 131-132.

³⁸ Lailatul Fariyah, *Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya dan Implikasinya terhadap Penanaman Keimanan*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), p. 29.

³⁹ Sugono Dendi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, p. 952.

⁴⁰ Sugono Dendi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, p. 1362.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya⁴¹ dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁴²

2. Sumber data

Teknik pengumpulan data merupakan kajian utama dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Pengumpulan data jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk satu tujuan khusus dengan kata lain bahwa data primer adalah asli, dari sumber tangan pertama.⁴³ Data primer yang digunakan penulis adalah buku-buku karya Harun Yahya, seperti judul *The Qur'an Leads The Way to Science (Al-Qur'an dan Sains); Menyingkap Rahasia Alam Semesta; Pesona Al-Qur'an, dan Mengenal Allah Lewat Akal*.

Data sekunder yaitu data yang telah atau lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang datang dari tangan kedua (dari tangan yang ke sekian) yang tidak asli data primernya.⁴⁴ Data sekunder yang digunakan peneliti salah satunya seperti Tafsir *Nūrul Qur'ān* karya 'Allamah Kāmal Fāqih, *Mukhtaṣar al-Amsāl fī Tafsīr kitāb Allāh al-*

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), p. 1.

⁴² Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 27.

⁴³ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*, cet. ke-1, (Jakarta: Diadit Media, 2011), p. 83.

⁴⁴ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*, p. 83.

Munzīl karya Syaikh Nashir Makarim asy-Syirazi, Tafsir Kementerian Agama RI, juga Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Buku yang ditulis oleh Caner Taslaman yang telah diterjemahkan berjudul *Miracle Of The Quran: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, buku berjudul *Sains Berbasis Al-Qur'an* karya Ridwan Abdullah Sani; buku berjudul *Kerajaan Al-Qur'an* karya Hudzaifah Ismail; buku berjudul *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an* karya Dr. Nadiyah Thayyarah; dan beberapa buku, jurnal, atau literatur lainnya yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3. Metode pengolahan data

Dari data yang terkumpul, kemudian dilakukan penyaringan dan pemeriksaan kembali secara cermat dari segi kelengkapan, kesesuaian, atau keserasian agar keseluruhan data dapat dipahami secara tepat dan jelas. Metode pengolahan data yang dipakai adalah:

- a. Interpretasi, yaitu cara untuk menangkap arti nuansa yang dimaksudkan tokoh secara benar lewat karya-karya yang dihasilkan⁴⁵, di antaranya melalui buku sebagai buku primer, peneliti memahami dan menangkap pemikiran Harun Yahya tentang atmosfer.
- b. Deskripsi, yaitu penguraian secara teratur dan komprehensif konsepsi Harun Yahya tentang ayat atmosfer yang dipelajari oleh peneliti.

4. Metode analisis data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi analisis data merupakan kajian dan uraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.⁴⁶

⁴⁵ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 65.

⁴⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologii Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Elsaq, 2007), p. 75.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif yaitu mendeskripsikan substansi pemikiran spesifik Harun Yahya tentang atmosfer. Sehingga dari metode analisa tersebut didapatkan sebuah jawaban dari pokok masalah yang diteliti oleh penulis.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode tafsir *maudhū'i*. Tafsir *maudhū'i* menurut pendapat jumhur ulama adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.⁴⁷

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini tersusun dari 5 bab, yaitu:

BAB I; terdiri dari pendahuluan, yang meliputi tentang titik tekan permasalahan yang menjadi objek kajian pada penelitian. Terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan di akhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II; berisi tentang biografi singkat Harun Yahya yang meliputi biografi Harun Yahya dari latar belakang keluarga dan pendidikan, aktivitas dan komunitas Harun Yahya, hal-hal yang memengaruhi pemikirannya, paradigma islamisasi sains Harun Yahya, karya-karyanya, dan tentang buku *The Qur'an Leads The Way to Science* (Al-Qur'an dan Sains).

BAB III, menjelaskan gambaran umum tentang judul yang dibahas yakni atmosfer. Terdiri dari pengertian, proses terbentuknya atmosfer, kandungan udara dalam atmosfer, struktur lapisan atmosfer beserta ciri fisiknya, sifat-sifat atmosfer, dan fungsi/manfaat lapisan atmosfer.

⁴⁷ Abdul al-Hayy al-Farmawi, "*al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*", terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Mawḍū'ī, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), p. 41.

BAB IV; merupakan inti dari penulisan ini mengenai hasil penelitian terhadap pemikiran Harun Yahya tentang ayat-ayat atmosfer dalam Al-Qur'an; terdiri dari pemikiran Harun Yahya terhadap ayat atmosfer dalam Al-Qur'an, ayat-ayat atmosfer menurut pandangan mufassir, dan analisis peneliti terhadap pemikiran Harun Yahya.

BAB V; penutup berupa kesimpulan, yakni memaparkan intisari dari pembahasan beserta saran-saran terkait pembahasan.